

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman. Berbagai suku, agama, ras, etnik, dan budaya hidup secara berdampingan dan menyatu membentuk identitas bangsa. Mulai dari wilayah paling barat (Sabang) hingga wilayah paling timur (Merauke) terdapat beranekaragam jenis kehidupan sosial masyarakat. Indonesia dikenal juga sebagai negara yang masih menjaga tradisi dan adat leluhur dengan baik. Mulai dari tradisi yang menonjolkan sisi estetikanya saja, sampai dengan tradisi masyarakat yang mengandung unsur magis/mistis.

Sejarah bangsa Indonesia sendiri telah mencatat bahwa kehidupan bangsa dan negara diawali dengan adanya kerajaan-kerajaan yang ada seperti Sriwijaya, Kediri, hingga yang paling terkenal dalam sejarah bangsa, yaitu Majapahit. Dengan munculnya bermacam-macam corak kerajaan tersebut, tentu membawa banyak hal masuk kedalam bangsa Indonesia. Baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, tata peraturan, dan yang tidak ketinggalan adalah adat dan budaya.

Kesenian tradisional Indonesia memegang peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun oleh masyarakat. Salah satu kesenian tradisional yang memiliki kekayaan budaya dan spiritual yang mendalam adalah kesenian *Tiban*. Kesenian *tiban* ini banyak kita jumpai di beberapa kelompok Masyarakat di wilayah Jawa Timur, salah

satunya di Desa Kerjo, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek. Di desa ini kesenian *tiban* setiap tahunnya diselenggarakan, apalagi ketika terjadi kemarau Panjang dan tak kunjung datang hujan.

Dengan kondisi negara Indonesia yang bercorak agraris dan maritim yang hal ini dibuktikan dengan luasnya negara Indonesia ini, memiliki banyak keunggulan dengan alamnya, baik itu hasil laut maupun alam yang melimpah ruah. Dengan begitu banyak Masyarakat yang memanfaatkan hal ini dengan bercocok tanam di wilayah desa atau pegunungan, dan menjadikan petani sebagai tumpuan hidup mereka. Dalam mengelola lahan pertanian tersebut, agar hasil panen yang didapatkan bisa bagus, maka memerlukan yang namanya pasokan air, apabila pasokan air melimpah bisa membuat hasil pertanian menjadi bagus dan panen bisa melimpah, begitu sebaliknya, apabila pasokan air sedikit atau bahkan tidak ada, bisa menyebabkan hasil panen sedikit bahkan bisa menyebabkan gagal panen. Oleh karena itu, apabila para petani kekurangan air, maka mereka akan melakukan berbagai cara agar air bisa segera ada, salah satunya dengan melakukan kesenian *tiban* yang diyakini bisa menurunkan hujan dengan cepat.

Tiban umumnya terdiri dari dua kelompok atau lebih dan dipandu oleh seorang *Landang* sebagai wasit. Pecut yang terbuat dari *sodo aren* yang telah diuntai dan dibawa oleh pemain *tiban* akan dicambukkan kepada lawan mainnya. Prosesi adu cambuk ini dilakukan dengan diiringi tarian dan musik dari gamelan Jawa. Luka di bagian tubuh seperti dada, punggung, perut dan sekitarnya merupakan hal yang lumrah, dan dari luka tersebut nantinya mengalir keluar darah segar. Namun, antar pelaku *tiban* tidak ada rasa saling dendam dan

takut karena sama-sama di dasari dengan pemahaman untuk menebus kesalahan manusia terhadap alam.

Penyelenggaraan pentas *tiban* yang digelar ketika terik panas matahari tepat berada di atas ubun-ubun, hal ini memberi kesan penuh siksaan untuk orang yang ingin turun ke dalam kalangan. Tempat penyelenggaraan ritual tiban umumnya merupakan bidang tanah yang luas dan bisa digunakan untuk berkumpul banyak orang berupa lapangan, halaman balai desa atau tempat yang di sakralkan untuk pagelaran seni tiban. Panasnya matahari tidak membuat siapa saja yang akan terjun untuk beradu cambuk gentar, ditambah rasa perihnya luka yang diakibatkan oleh cambukkan malah menjadi bahan bakar semangat untuk melakukan tiban.²

Dengan wajah budaya tiban yang begitu sadis di kalangan masyarakat luas, pada hakikatnya dalam pertunjukan seni tiban tidak terlepas dengan berbagai unsur mistik yang dilakukan pemain tiban, seperti ritual persembahan untuk makhluk *ghaib*, yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran serta sebagai sarana memanggil makhluk *ghaib* (roh-roh leluhur). Seperti pendapat Arman Kasimin, mantra yang diucapkan dalam ritual memanggil roh leluhur tercantum panggilan untuk jin, dewa, serta benda mistik saat pemujaan terjadi. Karena kepercayaan orang Jawa itu bersifat inklusif, dalam pemujaan itu terselip kalimat yang pujian kepada Gusti Allah beserta

² Putri, D. V. “*Bentuk dan Fungsi Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*”. Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Surakarta, (2020), H. 16.

sifat-sifatnya dan juga para kekasihnya lantas mantra-mantra itu diyakini sebagai suatu Do'a.³

Senada dengan yang telah diungkapkan oleh Aristo dalam karyanya yang berjudul "*A short History of Java*", bahwa masyarakat Jawa setelah datangnya Islam dalam ritualnya selalu meminta perlindungan kepada Allah, Muhammad, arwah *baureksa* desa dan berbagai roh yang tidak memiliki nama.⁴ Pembacaan doa-doa itu adalah unsur pokok dalam keyakinan masyarakat Jawa dan biasanya dibarengi dengan ritual tertentu dengan membakar kemenyan dan memberikan sesaji.

Kesenian *tiban* tidak hanya sekadar pertunjukan seni, melainkan juga merupakan bentuk ritual mistik yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan lokal yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Dalam kesenian Tiban, ritual mistik dilakukan untuk menciptakan hubungan antara individu dengan masyarakat, serta antara dunia manusia dengan dunia gaib. Hal ini sejalan dengan pemikiran Victor Turner dalam bukunya *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, yang mengembangkan teori mengenai peran ritual dalam masyarakat untuk menciptakan hubungan antara dunia fisik dan spiritual.⁵

Keberadaan ritual mistik dalam kesenian Tiban menjadi bagian integral dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat Trenggalek. Masyarakat Trenggalek meyakini bahwa melalui ritual-ritual ini, mereka dapat

³ Kasimin, A. "*Unsur-Unsur Menurun dalam Persembahan Teater Melayu Tradisional*". Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 2006, H. 22.

⁴ Farela, A. "*A Short History of Java: Sejarah Singkat Tentang Pulau Jawa, Kultur, Manusia dan Budayanya*". Surabaya: ECOSYSTEM Publishing. 2017, H. 8.

⁵ Victor Turner. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, (2018). H. 25.

mendatangkan berkah dan menghindari bencana, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Ritual dalam kesenian Tiban juga berfungsi untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures*, yang mengemukakan bahwa budaya berfungsi sebagai sistem simbol yang menghubungkan dunia spiritual dengan dunia manusia.⁶ Dalam hal ini, kesenian Tiban berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mereka anut.

Namun, keberadaan kesenian Tiban, seperti banyak kesenian tradisional lainnya, kini menghadapi tantangan besar akibat perkembangan zaman yang pesat. Globalisasi dan pengaruh kebudayaan asing semakin membuat masyarakat modern kehilangan minat terhadap kesenian tradisional. Generasi muda yang lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi dan budaya global cenderung mengabaikan keberadaan kesenian Tiban, yang mengandung dimensi sosial dan spiritual yang sangat dalam. Sutrisno dalam bukunya *Kesenian Tradisional dan Keberagaman Budaya Indonesia* menjelaskan bahwa kesenian rakyat, seperti Tiban, memiliki dimensi sosial dan spiritual yang mendalam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kesenian Tiban tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk mempertahankan nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

Selain itu, kesenian Tiban juga menjadi salah satu cara masyarakat untuk menjaga keseimbangan sosial dalam komunitasnya.⁷ Pramono

⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. (Basic Books, 2019), H. 138-139

⁷ A Santosa. *Ritual dalam Budaya Jawa: Antara Tradisi dan Modernitas*, (Penerbit Aksara, 2020), H. 46.

dalam *Ritual dan Sosial Budaya Masyarakat Jawa Timur* menjelaskan bahwa ritual dan kesenian berfungsi untuk membangun dan menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat Jawa Timur, yang juga berlaku dalam konteks masyarakat Trenggalek.⁸ Dengan demikian, kesenian Tiban berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan memperkuat nilai-nilai budaya yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai kesenian Tiban dan ritual mistiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kesenian Tiban serta memahami bagaimana masyarakat Trenggalek memandang dan melaksanakan ritual-ritual mistik yang terkandung dalam kesenian ini. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kesenian Tiban dalam menjaga kelestarian budaya dan spiritual masyarakat di Trenggalek, serta bagaimana kesenian ini dapat bertahan di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Berdasarkan data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat di Trenggalek⁹, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk pelestarian kesenian Tiban dan ritual mistiknya, yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang sangat penting.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan judul dan konteks penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi fokus dan pertanyaan penelitian dalam penulisan

⁸ H Sutrisno, *Kesenian Tradisional dan Keberagaman Budaya Indonesia*. Pustaka Aksara, 2020, H. 267.

⁹ Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Sosial Budaya dan Ekonomi di Trenggalek*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2022.

tesis yang berjudul “Ritual Kesenian Tiban Dalam Memperkuat Budaya Lokal Di Trenggalek” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Ritual Kesenian Tiban di Trenggalek?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Ritual Kesenian Tiban di Trenggalek?
3. Bagaimana Makna Ritual Kesenian Tiban Dalam Memperkuat Budaya Lokal di Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis kemukakan, maka tujuan penulis mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Sejarah Ritual Kesenian Tiban di Trenggalek.
2. Menjelaskan Proses Pelaksanaan Ritual Kesenian Tiban di Trenggalek.
3. Menjelaskan Makna Ritual Kesenian Tiban Dalam Memperkuat Budaya Lokal di Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan lengkap dari manfaat secara teoretis untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis untuk meningkatkan kerukunan antar umat manusia. manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian mengenai peran ritual mistik dalam kesenian tradisional, khususnya pada kesenian Tiban di Trenggalek. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya wawasan ilmiah tentang hubungan antara kesenian, masyarakat, dan aspek spiritual filosofis dalam budaya Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian budaya dan ritual di Indonesia dengan perspektif baru yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini semoga memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan mengenai kesenian *Tiban* di Trenggalek.

b. Bagi Masyarakat Trenggalek

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat Trenggalek mengenai nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam kesenian *Tiban*, sehingga mendorong pelestarian kesenian tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

c. Pemerintah Kabupaten Trenggalek

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merancang kebijakan yang mendukung pelestarian kesenian tradisional, termasuk kesenian *Tiban*, sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

d. Bagi Praktisi Seni dan Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya ritual mistik dalam kesenian, serta manfaat sosial dan kultural yang dapat diperoleh dari praktik tersebut.

E. Penegasan Istilah

Agar pembahasan dalam tesis ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi istilah yang berkaitan dengan penulisan tesis yang berjudul “Ritual Kesenian Tiban Dalam Memperkuat Budaya Lokal Di Trenggalek” ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Ritual Kesenian Tiban

Dalam KBBI disebutkan bahwa ritual ialah tindakan seremonial yang berkenaan dengan tata cara dalam ritual keagamaan (ritus). Sesuai dengan pengertian ritual di pahami sebagai sekumpulan ritus yang dilaksanakan dengan tujuan simbolik berdasarkan suatu agama atau tradisi dari komunitas tertentu. Karena ritual pendasaran tertentu maka tidaklah dapat dilaksanakan secara sembarangan.¹⁰

Kesenian tiban merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Masyarakat yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu harus terus menjunjung tinggi dan melestarikan keberadaan tradisi tersebut. Seperti halnya tradisi/ ritual kebudayaan lainnya, tradisi tiban memiliki sejarah dari para leluhur terdahulu.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Tiban adalah suatu acara tradisional yang bersifat irasional yang dilakukan untuk meminta hujan apabila terjadi kemarau yang sangat panjang.¹¹ berasal dari kata dasar “*tiba*” yang dalam bahasa jawa berarti *jatuh*. *Tiban* dapat diartikan sebagai sesuatu yang jatuh, timbul, dan muncul tanpa diketahui terlebih dahulu.¹² Dari penjelasan – penjelasan diatas maka :*Tiban* adalah Upacara Tradisional masyarakat yang dilakukan dengan cara saling memukul antara dua orang dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari sada aren yang menyerupai lidi.

Dengan demikian ritual kesenian tiban adalah suatu kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminta turunya hujan ketika terjadi kemarau panjang yang didalam kesenian tersebut menggunakan sebuah ritual dalam proses pelaksanaanya.

b. Budaya Lokal

Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya

¹¹ Haris Daryono Ali Haji, *Menggali Pemerintahan Negeri Doho: Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Elmatara,2016), H. 20.

¹² Habib Wahidatul Ikhtiar, *Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh*, (IAIN Tulungagung,2016), H. 107.

terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.¹³

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul Ritual Kesenian Tiban Dalam Memperkuat Budaya Lokal di Trenggalek adalah suatu usaha untuk mencari dan mendeskripsikan mengenai sejarah ritual tiban, mengetahui proses pelaksanaan ritual kesenian tiban dan untuk mengetahui makna ritual kesenian tiban yang akan ditinjau berdasarkan teori liminalitas Victor Turner dalam memperkuat budaya lokal di Trenggalek.

F. Kajian Teori

Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan dan menentukan untuk menggunakan teori milik Victor Turner. Teori ini akan menjelaskan tentang ritual simbol sebagai bagian dari ritus. Dengan tahapan-tahapan yang telah dikembangkan oleh Victor Turner, peneliti menggunakan sebagai alat dalam menganalisis ritual tiban. Adapun teori yang digunakan yaitu liminalitas Victor Turner.

Konsep Liminalitas dalam Kajian Ritual

Konsep *liminality* atau liminalitas, dalam kajian sosiologis dan antropologis, merujuk pada fase pertengahan dalam suatu proses ritual yang menurut Van Gennep terbagi ke dalam tiga tahapan analitik, yaitu:

¹³ Agung Setiyawan, Budaya Lokal dalam Perspektif Agama, *ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012*, H. 208

preliminal (pra-liminal), *liminal* (ambang batas), dan *postliminal* (pasca-liminal). Dalam fase liminal, individu yang terlibat berada dalam keadaan transisi dari satu status sosial menuju status sosial lainnya. Sebagai contoh klasik, seorang anak laki-laki yang melalui suatu ritus inisiasi berada dalam proses menjadi pria dewasa, atau seorang anak perempuan dalam transisi menjadi seorang wanita dewasa. Dalam fase pertengahan ini, individu dipahami sebagai "tidak lagi" berada dalam status sebelumnya, namun juga "belum sepenuhnya" menjadi bagian dari status yang baru. Artinya, mereka berada dalam keadaan ambigu—suatu kondisi "di antara", "bukan di sini maupun di sana", dan berada di luar batasan-batasan yang ditentukan oleh hukum, adat, konvensi, maupun seremoni formal.¹⁴

Victor Turner sendiri menggunakan konsep ini secara eksperimental dan tidak selalu konsisten dalam penerapannya. Bagi Turner, fase liminal dapat mencakup berbagai bentuk pembalikan tatanan atau hierarki sosial yang bersifat sementara, di mana terjadi inversi kekuasaan atau setidaknya tampak seperti terjadi. Ketidakpresisian Turner dalam menggunakan konsep ini dikritik oleh sebagian akademisi, seperti Balduk, yang menilai bahwa fleksibilitasnya menjadikan konsep ini terlalu longgar dan nyaris "segala sesuatu bisa dimasukkan".¹⁵ Namun, bagi yang lain, justru fleksibilitas ini dianggap sebagai keunggulan yang membuat konsep liminalitas tetap relevan dalam berbagai kajian kontemporer.

¹⁴ Victor Turner. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, (2018), H. 41.

¹⁵ Balduk, J. 2008. *On liminality. Conceptualizing 'in between-ness.'* Unpublished master thesis. Radboud University, Nijmegen, H. 67.

Sejak wafatnya Turner pada tahun 1983, antropologi sebagai disiplin telah mengalami berbagai perkembangan teoretis. Namun, konsep liminalitas tetap menjadi sumber inspirasi dalam berbagai penelitian lintas bidang. Beberapa contoh penerapannya antara lain: dalam kajian agama oleh St John, dalam analisis gerakan sosial oleh Yang, dalam studi pariwisata oleh Graburn, dalam pemahaman tentang birokrasi oleh Tempest dan Starkey, dalam konstruksi identitas oleh Beech, dalam kajian penuaan oleh Mackay Yarnal, dalam eksplorasi dunia maya oleh Madge dan O'Connor, dalam hubungan internasional oleh Rumelili. Fokus utama dari penerapan ini adalah pada kegunaan heuristik dari liminalitas sebagai suatu kondisi "di antara" (*in-betweenness*) dalam memahami berbagai realitas sosial.¹⁶

Secara etimologis, istilah liminality pertama kali diperkenalkan oleh Van Gennep, dan kemungkinan berasal dari bahasa Latin *limes* yang berarti “ambang” atau “batas”, atau dari kata *limen* yang juga bermakna “batas” atau “gerbang”. Kedua istilah tersebut berasal dari akar kata Latin yang sama, yakni *limus*, yang menunjuk pada makna keterbatasan atau perbatasan, baik secara geografis maupun sosiokultural.¹⁷ Dengan makna ganda ini, Shields menggunakan konsep liminalitas untuk menganalisis “wilayah-wilayah pinggiran”—kota-kota atau daerah yang “tertinggal

¹⁶ Wells, H. *Victor Turner and liminality: an introduction*, Anthropology Southern Africa, 2011, H. 34(1&2).

¹⁷ Balduk, J. 2008. *On liminality. Conceptualizing 'in between-ness*, H. 68.

dalam perlombaan modernisasi”, yang secara geografis marginal dan secara sosial juga berada pada periferi masyarakat.¹⁸

Dalam rangka memperingati seratus tahun diperkenalkannya konsep liminalitas oleh Van Gennep, sekelompok antropolog organisasi dan etnografer Afrika Selatan menyelenggarakan lokakarya dua hari di Universitas Stellenbosch, Afrika Selatan, pada bulan Oktober 2009. Tujuan dari lokakarya tersebut adalah untuk mengeksplorasi:

- a) Bagaimana penerapan konsep liminalitas secara heuristik dapat memberikan pemahaman baru terhadap data empiris dan kerja lapangan yang sedang berlangsung dalam konteks organisasi dan manajemen di berbagai belahan dunia; dan
- b) Bagaimana perkembangan teoretis dan konseptual terkini memengaruhi pemahaman kita terhadap konsep liminalitas itu sendiri.¹⁹

Dengan memperhatikan konteks tersebut, konsep liminalitas menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis ritus-ritus tradisional seperti kesenian Tiban di Trenggalek, yang tidak hanya mengandung dimensi performatif dan spiritual, tetapi juga menjadi arena transisi sosial dan budaya dalam memperkuat identitas lokal.

Dalam penelitiannya yang dilakukan pada masyarakat Ndembu, afrika Victor Turner mengembangkan konsep dari Van Gennep tentang ritus peralihan. Ritus peralihan ini membahas yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan dimana Victor Turner menyebutnya dengan *liminalitas*.

¹⁸ Shields, R. *Places on the margin. Alternative geographies of modernity*. London: Routledge. 1991. H. 93

¹⁹ Dokumentasi Lokakarya Liminality, Universitas Stellenbosch, Oktober 2009. Dalam *Anthropology Southern Africa*, edisi khusus.

Liminalitas dapat diartikan sebagai waktu yang tidak pasti, tidak jelas, dan ambigu. Victor Turner mengungkapkan bahwa terdapat ciri yang menandakan suatu individu atau masyarakat dalam keadaan liminal yaitu antara masa lalu dan masa yang akan datang.²⁰

Dalam liminal seseorang akan menemui dua proses. Proses tersebut yaitu reflektif dan formatif. Ketika berada di masa lalu seseorang akan melakukan refleksi diri, menanyakan apa yang telah dia perbuat selama ini. Kemudian setelah itu mereka akan menuju masa depan dimana terdapat proses formatif, memformat ulang, memperbaiki diri, dengan tujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dia lakukan.

Turner menjelaskan tentang tahap-tahap liminalitas. Dalam teorinya tentang ritual simbol yang dikembangkan dari *ritus of passage*, terdapat tiga tahapan yang dilalui masyarakat dalam ritus peralihan, yaitu:

1. *Separation* (tahap pemisahan)

Tahap pemisahan merupakan tahap melepaskan dari suatu individu atau suatu kelompok, dalam keadaan tetap atau keadaan kultural dalam struktur sosial. Pemisahan dari struktur yang sebelumnya menuju pada struktur yang baru.

2. *Transisi* (Tahap Pertengahan)

Tahap ini merupakan tahap subyek ritual atau masyarakat menempati posisi yang *liminal* atau dengan kata lain subyek ritual menempati posisi anti struktur. Masyarakat akan mengalami dua proses yang telah

²⁰ Firda Annisa, "Ritual Unggahan pada Komunitas Adat Bonokeling", *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol 8 No 1, 2017. H. 65

disebutkan sebelumnya. Proses reflektif dan Proses formatif yang dapat terjadi dalam satu waktu.

Dalam penelitian yang dilakukan, tahap ini digunakan untuk melihat perilaku subyek ritual ketika sedang menjalankan serangkaian ritual.

Pada pelaksanaannya tahap ini dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

3. *Reagregation* (tahap pengintegrasian kembali)

Tahap ini merupakan penyempurnaan dari tahap pertengahan. Dalam tahap ini proses formatif masih berlangsung dominan. Subyek ritual dalam tahap ini kembali pada posisi, keadaan bahkan struktur semula.

Akan tetapi dalam tahap ini nilai-nilai yang baru telah diperoleh untuk subyek ritual dalam tahap transisi sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan tahap ini digunakan untuk melihat perilaku subyek ritual atau masyarakat setelah ritual dilaksanakan.

Nilai-nilai baru yang telah diperoleh dapat diaplikasikan pada tahap ini.

Sehingga terdapat perbedaan yang dirasakan individu dalam menjalani kehidupan setelah ritual.

Dengan konsep ritual peralihan yang dijelaskan oleh Victor Turner dan Arnold Van Gennep, penelitian ini dapat dilakukan guna mendapatkan data yang kredibel. Melalui tiga konsep tahapan tersebut yang dikaitkan dengan proses ritual tiban di Trenggalek.

Kontribusi Victor Turner terhadap teori antropologi, khususnya dalam studi ritual dan simbolisme budaya, sangat signifikan dan berpengaruh

dalam perkembangan kajian budaya hingga saat ini. Turner mengembangkan pendekatan inovatif terhadap simbolisme ritual berdasarkan kerja lapangannya di kalangan masyarakat Ndembu di Zambia pada dekade 1950-an. Melalui karya-karyanya seperti *Schism and Continuity in an African Society* dan *The Forest of Symbols*, ia menekankan sifat dinamis dan proestual dari tindakan simbolik dalam ritual budaya. Bagi Turner, simbol tidak semata-mata menjadi refleksi struktur sosial atau ekspresi dari sentimen kolektif, melainkan kekuatan aktif yang membentuk persepsi, emosi, dan perilaku sosial dengan cara yang kompleks, bahkan paradoksal.²¹

Salah satu kontribusi utama Turner adalah konsep multivokalitas simbol, yakni kemampuan suatu simbol untuk mengandung dan menyatukan berbagai makna yang berbeda dan bahkan bertentangan. Dalam praktik ritual Ndembu, pohon *mudyi* menjadi contoh konkret simbol dominan yang merepresentasikan nilai-nilai kewanitaan, matrilinealisme, kekuatan leluhur, dan kesakralan sosial dalam satu bentuk simbolis.²² Simbol semacam ini menghasilkan "surplus semantik" yang memungkinkan aktor budaya memanfaatkannya secara fleksibel sesuai konteks dan kepentingan sosial yang berbeda-beda.

Teori ritual Turner sangat dipengaruhi oleh model ritus peralihan dari Arnold van Gennep, yang terdiri atas tiga tahapan: pemisahan (*separation*),

²¹ Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ithaca: Cornell University Press, 1967), H. 19–47.

²² *Ibid.*, H.27-29.

ambang (*liminality*), dan penggabungan kembali (*reincorporation*).²³ Dalam fase *liminal*, individu atau kelompok berada dalam kondisi ambiguitas sosial, di mana struktur dan norma sosial biasa ditangguhkan. Turner menekankan bahwa momen liminal ini menjadi wadah lahirnya potensi transformatif yang tinggi. Dalam kondisi ini, peserta ritual melepaskan identitas lamanya dan membuka diri pada kemungkinan identitas dan struktur sosial baru. Ia menyebut kondisi cair ini sebagai *communitas*, yakni bentuk solidaritas sosial yang spontan, egaliter, dan tidak hierarkis.

Menurut Turner, liminalitas dan *communitas* berfungsi sebagai ruang kreatif yang memungkinkan lahirnya bentuk-bentuk baru relasi sosial dan ekspresi budaya. Meskipun bersifat temporer dan tidak stabil, fase ini penting dalam proses transformasi sosial karena membuka kemungkinan bagi perubahan dan inovasi budaya. Pada akhirnya, kondisi liminal akan diakhiri dengan pembentukan kembali tatanan sosial yang baru, yang sering kali mengandung unsur-unsur kreatif dari *communitas* itu sendiri.²⁴

Dalam karya lanjutannya seperti *The Ritual Process* dan *Dramas, Fields, and Metaphors*, Turner memperluas konsep-konsep ini ke ranah sosial yang lebih luas, seperti karnaval, ziarah, gerakan sosial, bahkan seni dan budaya populer. Ia menyebut manifestasi kontemporer dari liminalitas sebagai fenomena liminoid, yaitu pengalaman simbolik yang muncul di luar struktur ritual formal namun tetap memiliki daya transformasi, seperti dalam

²³ Arnold van Gennep, *The Rites of Passage* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), H. 127.

²⁴ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine, 1969), H. 94–130.

seni pertunjukan, hiburan, atau aktivitas waktu luang.²⁵ Dalam konteks masyarakat modern, menurut Turner, potensi transformatif liminalitas masih bertahan namun sering kali terkomodifikasi, dibatasi oleh logika pasar dan institusi.²⁶

Pemikiran Turner mengenai struktur dan antistruktur, serta interaksi antara simbol, kekuasaan, dan perubahan sosial, menjadi landasan yang relevan untuk memahami ritual kesenian tiban dalam masyarakat Trenggalek. Melalui pendekatan Turner, penelitian ini memandang kesenian tiban bukan semata-mata sebagai bentuk ekspresi budaya statis, melainkan sebagai praktik simbolik yang dinamis, sarat makna, dan berpotensi membawa transformasi dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

²⁵ Victor Turner, *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society* (Ithaca: Cornell University Press, 1974), H. 231–250.

²⁶ Turner, *The Ritual Process*, H 152–165.